

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

A. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pespektif Pendidikan Masyarakat

Pendidikan anak usia dini merupakan pespektif masyarkat yakni menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai sarana yang paling efektif dan strategis untuk membuat sumber daya manusia yang terbina potensi *basyariyah* (fisik – fisik jasmani), *insaniyah* (mental – spiritual, rohani, akal, bakat, dan minatnya), *al – naasyah* (sosial kemasyarakatan) secara utuh menyeluruh.

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (paud) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan dalam jalur formal, nonformal, dan informal (Maimunah Hasan, 2009: 15).

Ki Hadjar Dewantara (2013: 282) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan dimana anak belum belajar menggunakan pikirannya, melainkan anak belajar dalam masa pertumbuhannya. Pendidikan anak usia dini dapat berupa memelihara tanaman, Bungan dan sayuran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum pendidikan dasar yang diperuntukan anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak dalam rangka mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Pengertian Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Motivasi belajar anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar anak. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari anak. Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Suyatinah, 2000: 41). Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Odja Sriyanti, dkk (1984) dalam Suyatinah (2000: 42) mengemukakan bahwa motivasi adalah membangkitkan motif-motif dalam anak dan memberi kesempatan, sehingga anak mau melakukan apa yang harus dilakukannya, Suyatinah (2000: 42) mengemukakan bahwa motivasi menunjukkan suatu proses gerakan termasuk situasi yang mendorong yaitu: 1) dorongan yang timbul dalam diri manusia; 2) tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut; dan 3) tujuan atau akhir dari gerakan atau pertumbuhan.

Mc. Donald dalam Sardiman A.M (2007: 73), mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi feeling dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Oemar Hamalik (2003: 158) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sardiman A.M (2007:75) mengemukakan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Keseluruhan daya penggerak tersebut antara lain memiliki keinginan atau kemauan dan kegairahan atau semangat yang kuat untuk berhasil dalam belajar, memiliki, minat, perhatian yang tinggi terhadap

apa yang dipelajari, memiliki ketentuan, kedisiplinan, ketelitian dan kesabaran yang tinggi dalam belajar.

Hamzah B. Uno (2008: 1) mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku (Agus Suprijono, 2011:163).

Perumusan motivasi diatas mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2003: 174) sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dengan adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam system neurofisiologis dalam organisme manusia.
2. Motivasi ditandai dengan timbul perasaan (affective arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energy dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah kearah pencapaian tujuan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang membangkitkan individu baik dari dalam diri maupun dari luar anak. Dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menyenangkan anak serta menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada keinginan

belajar anak usia dini, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh orang yang melakukan belajar itu dapat menumbuhkan rasa yang menyenangkan.

c. Fungsi Motivasi Untuk Belajar Anak Usia Dini

Anak Taman Kanak-kanak belajar melalui bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi, bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak (Waluyo Adi dkk, 2007: 43-44). Melalui bermain anak diajak bereksplorasi (penjajagan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitar. Penggunaan permainan dalam pembelajaran akan memberikan iklim yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga anak akan belajar dengan keharmonisan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan tersebut, maka motivasi anak akan lebih meningkat. Ketika motivasi meningkat maka pembelajaran akan lebih mudah diterima anak. Karena pentingnya motivasi untuk belajar anak usia dini, berikut akan dijelaskan fungsi-fungsi motivasi belajar untuk anak usia dini.

Sardiman A.M (2007: 85) membagi fungsi motivasi dalam belajar menjadi tiga, yaitu: 1) mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan 2) menentukan arah perbuatan berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) menyeleksi perbuatan. Motivasi dapat berfungsi sebagai penyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Oemar Hamalik (2003: 161) mengutarakan beberapa fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yaitu mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, motivasi dapat diibaratkan sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Sejalan dengan pendapat Sardiman dan Oemar Hamalik, Agus Suprijono (2011: 163-164) mengemukakan fungsi motivasi menjadi tiga sebagai berikut:

1. Mendorong anak untuk berbuat, motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
2. Menemukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai,,, motivasi belajar memberikan arah dan keinginan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan pembelajaran.
3. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 123-124) membagi fungsi motivasi belajar menjadi tiga, yaitu: 1) motivasi sebagai pendorong mempengaruhi sikap yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu artinya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. 2) motivasi sebagai penggerak perbuatan, dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjemah dalam bentuk gerakan psikis. 3) motivasi sebagai pengarah perbuatan, anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya, tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong anak didik dalam mencapai tujuan belajar, mengarahkan dalam melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan, serta mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu belajar melalui bermain. Motivasi juga sebagai penentu keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan sebab tujuan seseorang akan tercapai dengan adanya motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut.

d. Jenis dan Indikator Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya atau dalam mencapai tujuannya. Istilah motivasi bersal dari kata motif yang dapt diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dari dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah B.Uno, 2008: 3). Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Hamzah B. Uno (2008: 3). Membagi motif menjadi tiga macam, yaitu:

1. Biogenetis, yaitu motif-moti yang bersal dari kbutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, dan sebagainya.
2. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat.
3. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya.

Woodworth dan Marquis dalam Sardiman (2007: 87), membagi motif menjadi tiga jenis:

1. Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
2. Motif-motif darurat, yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelas motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
3. Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

Berdasarkan motif-motif diatas, Sardiman (2007: 89-91) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.
2. Motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Kalau dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukan itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Oemar Hamalik (2003: 162-163) membagi motivasi menjadi dua, sebagai berikut: 1) motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang tercakup

didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan anak. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri anak dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional, 2) motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, motivasi ekstrinsik juga diperluka disekolah, sebab pengajaran disekolah tidak semua menarik minat anak atau sesuai dengan kebutuhan anak. Sering kali para anak belum memahami untuk apa dia belajar di sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para anak mau dan ingin belajar.

Elida Prayitno (1989: 10-16) membagikan motivasi belajar menjadi dua jenis sebagai berikut:

1. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (instrinsik) individu. Tingkah laku terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Individu yang digerakkan oleh motivasi instrinsik akan merasa puas kalau kegiatan yang dilakukan oleh mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan tersebut

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar. Dalam motivasi ekstrinsik tujuan untuk individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terelak di luar aktifitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktifitas belajar (Thornburgh, 1984).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka motivasi belajar dapat timbul karena diakibatkan faktor instrinsik yang berupa hasrat dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal yang eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mendakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar,. Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2008: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat berhasil dalam belajar, 2) adanya dorongan dalam belajar, 3) adanya cita-cita masa depan dalam belajar, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, sehingga memungkinkan seseorang anak usia dini belajar dengan baik dan menyenangkan.

Hamzah B. Uno (2008: 23) mengemukakan bahwa di dalam belajar, anak memerlukan adanya hasrat berhasil dalam belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala keinginan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar pada diri anak berarti pada diri anak didik tersebut memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah pasti hasilnya akan lebih baik dari pada anak didik yang tidak berhasrat untuk belajar. Menurut Leny Cyhadinatshu (2012) hasrat untuk belajar adalah gejala psikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebutuhan anak didik untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan dipelajari kebutuhan itulah yang terjadi dasar aktivitas anak didi dalam belajar. Dalam hal ini, anak dengan sadar dan sengaja melakukan setiap kegiatan belajar di sekolah.

Adanya dorongan dan kebutuhan anak dalam belajar dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Hamzah B. Uno (2008: 24), mengemukakan bahwa seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi yang terjadi dasar pengetahuan yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah

ilmu pengetahuan. Adanya kebutuhan tertentu akan mendorong anak untuk berbuat dan berusaha dalam mencapai tujuan tertentu. Misalnya dengan adanya dorongan untuk mendapatkan kebutuhan seperti kasih sayang, rasa aman, penerimaan, dan penghargaan, maka untuk mendapatkan hal tersebut anak harus melakukan dengan adanya dorongan dalam belajar adalah segala aktivitas belajar anak untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adanya cita-cita masa depan dalam belajar juga merupakan salah satu motivasi pada anak. Hamzah B. Uno (2008: 24), mengemukakan bahwa dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan akan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Adanya cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Adanya cita-cita dalam diri anak akan mengakibatkan anak termotivasi dalam belajar. Anak melakukan setiap kegiatan belajar di sekolah dengan kesungguhan dan kesadaran yang berasal dari dalam diri anak.

Adanya penghargaan dalam belajar juga merupakan salah satu faktor motivasi belajar anak. Anak akan lebih senang apabila perkataan guru kepada anak berupa ucapan yang memberanikan diri, mendorong semangat dalam hal kegiatan di sekolah, dan memberikan penghargaan pujian yang wajar dari pada memarahi dan mencela anak (Danar Santi, 2009: 33). Anak-anak Tk sangat memerlukan kata-kata pujian dan penghargaan atas tugas yang telah dilakukan di sekolah. Guru yang memberikan pujian dengan penuh kasih sayang kepada anak walaupun anak belum berhasil dalam melakukan kegiatan akan memberikan semangat belajar bagi anak dibandingkan dengan guru yang suka memberikan kritikan dan celaan kepada anak.

Pujian yang wajar atau kata penghargaan yang diucapkan dengan tepat akan mempunyai peranan yang penting bagi anak TK. Anak TK akan menunjukkan sikap senang dalam melakukan setiap kegiatan dalam belajar di sekolah dan menjadi penghargaan yang diberikan guru sebagai motivasi dalam belajar. Anak memiliki ketertarikan dan mengikuti setiap kegiatan belajar di sekolah.

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar merupakan motivasi belajar anak yang tertarik. Hamzah B. Uno (2008:24) mengemukakan bahwa tingkah laku anak yang merasa senang terhadap sesuatu apabila dapat mempertahankan rasa senangnya maka anak akan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan belajar yang menarik dapat menimbulkan motivasi bagi anak menghadapi tantangan dan anak merasa yakin dirinya mampu, maka anak akan mencoba melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, indikator motivasi belajar anak usia dini yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: adanya hasrat dalam belajar, adanya dorongan dalam belajar, adanya cita-cita masa depan dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

e. Cara menumbuhkan Motivasi Belajar Untuk Anak Usia Dini

Keberhasilan belajar yang dialami seseorang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang ada dalam diri ataupun luar individu. Dorongan-dorongan yang ada dapat mempengaruhi keberhasilan belajar itu disebutkan motivasi. Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi anak dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Suyatinah (2000:46-52) mengemukakan bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak atau memotivasi kegiatan belajar anak dapat menggunakan cara sebagai berikut:

1. Pernyataan penghargaan verbal, pernyataan penghargaan verbal terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar anak yang baik merupakan cara anak yang mudah dan sangat efektif.
2. Menumbuhkan rasa ingin tahu (curiosity), rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana mengejutkan, keragu-raguan, ketidakpastian, mengenai suatu hal yang baru dan atau menghadapi teka-teki.
3. Memunculkan sesuatu yang tidak berguna oleh anak.
4. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi anak
5. Menggunakan materi yang telah dikenal anak sebagai contoh dalam belajar anak, sesuatu yang dikenal anak dapat diterima dan diingat lebih mudah.
6. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
7. Menuntut anak untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
8. Menggunakan stimulasi dan permainan.
9. Memberi kesempatan kepada anak untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
10. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dari keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.
11. Memahami iklim sosial dalam sekolah, pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong untuk kemudahan berbuat bagi anak itu disekolahnya.
12. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.

Dari berbagai cara menumbuhkan motivasi belajar di atas, guru diharapkan dapat mengembangkan dan mengarahkan motivasi belajar anak supaya dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Guru dalam membangun motivasi anak secara efektif yang penting adalah mempelajari kebutuhan anak secara individual sedalam dan seluas mungkin, sehingga guru dapat menyusun strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan anak secara individual sedalam dan seluas mungkin,

sehingga guru dapat menyusun strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

f. **Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi**

Menurut Dimiyati dan Mudjino (2006: 97-99) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, faktor tersebut adalah:

1) Cita-cita dan aspirasi

Cita-cita aspirasi diartikan sebagai target yang ingin dicapai. Target ini digunakan untuk mendorong semangat dan motivasi seseorang untuk melakukan tindakan untuk mencapai target tersebut.

2) Kemampuan

Kemampuan adalah hal yang dibutuhkan dalam proses belajar, kemampuan ini meliputi aspek psikis yang dimiliki oleh diri siswa.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa ini meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa.

4) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi siswa terbagi menjadi tiga, yaitu kondisi sekolah dimana siswa menurut ilmu, kondisi keluarga yang merupakan tempat tinggal siswa, dan kondisi lingkungan masyarakat yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang dapat secara tidak langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa ketika di rumah, lingkungan masyarakat hendaknya menciptakan lingkungan yang kondusif seperti menciptakan budaya gemar membaca dan menulis.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis adalah unsur yang muncul dalam belajar dan keberadaan tidak stabil, kadang bisa bersifat kuat dan kadang tidak ada sama sekali terutama untuk kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional, misalnya: kondisi emosi siswa, gairah belajar, situasi belajar, dan keadaan dalam rumah.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru merupakan pendidikan bagi siswa ketika berada di sekolah, upaya yang dapat dilakukan guru untuk pembelajaran di sekolah yaitu, menyelenggarakan tata tertib, disiplin, dan membina tertib belajar. Dengan mengajarkan hal-hal seperti itu maka motivasi siswa akan berkembang, untuk menjalankan tugas tersebut tentunya seorang guru membutuhkan peran orang tua lain seperti orang tua siswa dan juga pusat pendidikan di luar sekolah lainnya.

B. Pendidikan orang tua

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan telah mulai dilaksanakan semenjak manusia berada di muka bumi. Usia pendidikan serta dengan usia kehidupan manusia itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menyebabkan berkembangnya pendidikan ke arah yang lebih baik. (Dwi Siswoyo, dkk. 2011: 51). Pendidikan itu adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Pendidikan menurut lavengeld (Hasbullah, 2006:2) adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Philip H. Coombs (Dwi Siswoyo, dkk, 2011:52) Pendidikan itu sama dengan belajar, tanpa memperhatikan dimana, atau pada usia berapa belajar terdiri. Pendidikan dilakukan dari seseorang dilahirkan sampai akhir hidup”.

Poerbakawatja dan Harapan (Sugihartono, dkk, 2007:3) pendidikan diartikan sebagai usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Ki Hadjar Dewantara (Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 54) pendidikan adalah tuntunan di dalam tubuh kembangnya anak, tuntunan yang menuntun segala kekuatan

kodrat anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Undang-undnag No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadi, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana untuk mendewasakan manusia dan mengembangkan potensi diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hidupnya.

1. Pengertian tingkat pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. (Uu No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 ayat 8). Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (UU No. 20 Tahun 2003, Bab IV pasal 14). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP), dan madrasah tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat. (Pasal 17 ayat 1 dan 2) pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan kejuruan. Pendidikan menengah umum dan kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMK), dan madrasah aliah kejuruan (MAK). (Pasal 18 ayat 1,2 dan 3). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan diploma, sarjana, magistar, spesialis,

dan daktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi di selenggarakan dengan system terbuka. (pasal 19 ayat 1 dan 2).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu tahapan dalam berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

2. Pengertian orang tua

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.(QS.At-Tahrim 66:6).

Keluarga adalah unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah lingkungan keluarga pertama dan utama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di lingkungan sekitar anak (lingkungan sekolah dan masyarakat). Di dalam keluarga seorang anak melalui aktifitas dari bangun tidur sampai anak itu kembali memejamkan matanya untuk tidur. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu beserta anak-anaknya.

Bapak dan ibulah yang disebut orang tua, dan orang tua itulah juga yang bertanggung jawab untuk memelihara anaknya dari api neraka. Untuk itu sebagai orang tua haruslah mempunyai bekal yang cukup dalam mendidik anaknya. Bekal yang dimaksud di antaranya adalah kemampuan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai tauhid (ketuhanan), akhlak, akidah, ibadah dan muamalah sehingga bisa menjadikan anaknya menjadi anak yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Kamus besar Bahasa Indonesia (2005) istilah orang tua adalah:

- a. Orang tua yang sudah tua
- b. Ibu, bapak
- c. Orang tua, orang yang dianggap tua(pandai, cerdas)

3. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Menurut penyelidikan Sir Francis Gulton bahwa keluarga yang cerdas lebih condong untuk menghasilkan orang-orang yang cerdas pula. Setelah diketahui tentang jenjang pendidikan, maka tingkat

pendidikan orang dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama.

Pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup, oleh sebab itu semakin banyak seseorang dalam belajar, maka semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Perbedaan dalam jenjang pendidikan masing-masing seseorang tanpa disadari sangat mempengaruhi seseorang dalam cara berpikir, berkata dan bertindak laku. Sehingga setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya dalam belajar. Usaha agar orang tua mempunyai pengetahuan yang tinggi salah satunya adalah melalui pendidikan formal karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula pengetahuan orang tua terutama dalam memberi motivasi dalam belajar.

C. Pengaruh pendidikan orang tua dengan motivasi belajar

Petiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara yang sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh dan nakal.

Orang tua mengetahui ciri-ciri perkembangan anaknya, baik perkembangan biologis anak itu maupun perkembangan psikisnya. Perkembangan kecerdasan, keadaan emosi, perkembangan social kemasyarkatan perlu sekali diketahui orang tua. Masing-masing perkembangan itu berhubungan dengan tahap-tahap umur tertentu.

Hal ini perlu diketahui oleh orang tua anak, agar orang tua mampu memperlakukan dan mendidik anak-anak secara benar, serta dapat menghindari kemungkinan kesalahan yang membawa akibat tidak baik bagi perkembangan anak itu.

Kartini kartono mengatakan: orang tua yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah serta berusaha mengetahui taraf

kemampuan yang dimiliki anaknya. Bagi orang tua yang pendidikannya rendah atau sibuk dengan pekerjaannya mungkin hal tersebut terasa berat, tetapi bagi orang tua yang menyadari akan tugas dan tanggung jawab, maka ia akan berusaha dengan berbagai cara untuk mewujudkan tanggung jawab membimbing anaknya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih mengerti tentang perlunya pendidikan bagi anaknya, dengan perhatian yang diberikan merupakan salah satu faktor yang bisa membuat anak termotivasi untuk belajar.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian terhadap “ Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD kelas V”, yang dilakukan oleh Ariyo Widodo (2015). Hasil penelitiannya adalah Nilai koefisien Korelasi R atau r_{hitung} Sebesar 0,536 dan nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $N= 111$ adalah sebesar 0,1848, dengan ini terlihat bahwa r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} ($0,536 > 0,1848$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a di terima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V SD se-Gugus II Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta.
2. Penelitian terhadap {Pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar anak kelompok B sekolah Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sekecamatan Kedu Kabupaten Temanggung:, yang dilakukan oleh Vetti Priskilla Wardani (2013). Hasil penelitian adalah, Kinerja guru berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar anak kelompok B di TK Dharma Wanita Sekecamatan kedu kabupaten Temanggung. Hal 113 tersebut ditunjukkan dengan uji regresi yang lebih kecil dari tariff signifikan, yaitu $< 0,05$ dan nilai F_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} , yaitu $20,362 > 4,11$. Koefisien R^2 sebesar 0,375 berarti variabel kinerja guru mampu menjelaskan variabel motivasi belajar anak sebesar 37,5%. Kebermaknaan 62,5% yang lainnya diperkirakan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

3. Penelitian terhadap “pengaruh pemberian motivasi terhadap prestasi belajar PAUD Education Golden garden for Children”. Yang dilakukan oleh Titin faridatun Nisa (2014). Hasil penelitian adalah hasil deskriptif data motivasi belajar siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 26 orang siswa prasekolah yang mengisi baku (standar deviasi) sebesar 7,596 dan skor maksimum dari data motivasi belajar siswa yang paling rendah adalah 72 serta skor maksimum dari data motivasi belajar siswa adlah 9. Sedangkan jumlah skor keseluruhan sebesar 2274. Hal ini menunjukkan bahwa kategori data motivasi belajar siswa sangat bagus.
4. Penelitian terhadap “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru., yang dilakukan oleh Dewi Susanti (2012). Hasil penelitian adalah hasil analisis data Bab IV, tentang tingkat pendidikan orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasi koefisien phi lebih besar dari pada rtabel pada taraf signifikan 5% yaitu: 0,277. Artinya H_a diterima H_o ditolak. Jadi, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa.
5. Penelitian terhadap “Pengaruh kegiatan bermain terhadap motivasi belajar anak pada kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangasem”. Yang dilakukan oleh Fitriana Sugianti (2012). Hasil penelitian adalah hasil one sample T yest diketahui untuk motivasi belajar anak pada kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangasem ahun Pelajarn 2012/2013diperoleh nilai thitung sebesar 7,031 dengan $p= 0,000$. Oleh karena itu hasil perhitungan menunjukkan nilai p , 0,05 maka H_o ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar siswa eksperimen yang menggunakan kegiatan bermain dalam belajar dan siswa kelas control tanpa menggunakan kegiatan bermain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain finger painting meningkatkan motivasi belajar anak pada kelompok A di TK Aisyiyah Bastanul Athfal Karangasem tahun pelajaran 2012/2013.

2.3 Hipotesis

1. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistic merupakan suatu anggapan atau suatu dugaan mengenai populasi. Maka rumusan hipotesis statistiknya adalah:

Ha : Ada pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar anak.

Ho: Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar anak.